

MELAWAN EKONOMI HYPERPRAGMATISME

by Herlina Yoka Roida

Submission date: 13-Sep-2023 05:32PM (UTC+0700)

Submission ID: 2164929706

File name: 2bc_melawan_ekonomi_Hrlina.pdf (793.45K)

Word count: 2241

Character count: 13757

MELAWAN EKONOMI HYPERPRAGMATISME

Oleh:

Herlina Yoka Roida

Pendahuluan

Dialog antara Alvin Adam, pembawa acara *Just Alvin* di salah satu televisi swasta nasional dengan Dian Sastrowardoyo pada hari Minggu, 2 Nopember 2014 yang menanyakan mengapa memilih pendidikan pascasarjana Magister Manajemen (MM) konsentrasi keuangan sebagai pilihan studi, padahal pendidikan strata satu Dian adalah filsafat? Jawaban Dian Sastro adalah filsafat itu sastra dan karena kesulitan memperoleh pekerjaan, maka Dian Sastro memilih kuliah S2 yang lebih *pragmatis*, yaitu keuangan.

Pandangan Dian Sastro sontak membuat saya kaget dan menghentikan aktivitas saya untuk mencermati pemahaman sang penutur atas pragmatisme. Pertanyaan saya apakah publik memahami secara pasti apa itu pragmatisme? Keuangan bukan pragmatism tapi cara Dian berpikir saat menjatuhkan pilihan pada program studi MM keuangan adalah sikap pragmatis. Keuangan adalah aplikasi dari ilmu ekonomi yang mendasarkan pada konsep *science* baik dengan pendekatan teori maupun empiris.

Kajian-kajian terapan ilmu ekonomi berkembang mulai era tahun 1920an lahir dari ilmu ekonomi yang sering disebut sebagai moral filosofi dan saat ini berkembang menjadi ekonomi politik.

Lalu bagaimana pragmatisme muncul dalam ilmu ekonomi dewasa ini? Semua berawal dari sengkabut istilah antara *oikonomikos* sebagai asal muasal dan metamorfosis menjadi *oeconomicus* dalam istilah John Stuart Mill. Lewat Mill lah, Willian James merumuskan apa itu pragmatisme. *Self interest* juga memberi kontribusi yang menjadikan pragmatisme berubah menjadi hyperpragmatisme lewat rupa-rupa konsumerisme dewasa ini.

Oikonomikos* bermetamorfosis menjadi *Oeconomicus

Xenofon, filsuf Yunanai yang hidup sekitar 430-354 SM memakai judul karyanya, *Oikonomikoo*. Kata *oikonomikos* hanya berarti tata pengelolaan ladang. Menjadi petani penggarap ladang adalah pekerjaan masyarakat pada masa itu. Karya itu memuat dialog imajiner antara Sokrates dan Critobulun perihal bagaimana pengelolaan ladang agar menjadi sumberdaya memenuhi kebutuhan keluarga dan polis. Perlahan, makna dan pengertian ekonomi mulai bergulir , hingga memunculkan istilah manusia ekonomi atau *homo oeconomicus*.

Masa pencaharian arti ekonomi berakhir pada Adam Smith (1723-1790), itupun tidak satupun dalam karyanya, Adam

Smith menggunakan istilah *homo oeconomicus*. Begitu juga oleh John Stuart Mill (1806-1873) yang lebih mendefinisikan ekonomi politik sebagai ilmu. Ekonomi politik mengkaji manusia semata-mata hanya sebagai makhluk yang berhasrat memiliki harta, dan mampu menilai efektifnya sarana yang satu dibanding sarana lain dalam mengejar tujuan dengan sepenuhnya menepis hasrat dan motif manusiawi lain, kecuali berhasrat memiliki harta. Mill dikritik karena manusia tak lebih dari pengejar uang. Mill berargumen hanya ingin membedakan corak tindakan manusia untuk tetap fokus pada kajian ekonomi. Disinilah asal muasal metamorphosis tersebut, yang saya sebut sebagai falsifikasi Mill.

Arti *oikonomikos* hanya berarti tata pengelolaan ladang berubah menjadi *Oeconomicus* dalam arti tata kelola dan hasrat memiliki harta. Pertanyaannya mengapa perubahan itu bermuara pada hasrat memiliki kekayaan? Perubahan kondisi Eropa pada abad 18 dan 19 disinyalir menjadi penggerak perubahan tersebut dengan corak berpikir akumulasi kapital, akibatnya istilah Xenophon dengan *oikonomikos* berubah menjadi ciri akumulatif *oeconomicus* pada masa Mill. Tujuan akumulasi itulah yang menjadi gambaran yang diwarisi hingga saat ini. Mill sendiri, dalam hemat saya melakukan penghematan konseptual yang dilakukan Mill. Mill tidak memaksudkan bahwa manusia hanya pengejar kekayaan.

Konsep ini berkembang lewat Gary Becker dalam bukunya *The Economic Approach to Human Behavior* (1976) yang

mengatakan bahwa pendekatan ekonomi memberi semesta pendekatan memahami semua perilaku manusia; semua perilaku dapat dipandang sebagai maksimisasi utilitas.

Utilitarian, Self interest dan Pragmatisme

Maksimisasi utilitas dipertegas dengan konsep *self interest* yaitu bahwa perilaku individu didasarkan pada preferensi masing-masing individu dalam konteks ekonomi. Di wilayah ini, *self interest* diyakini sebagai satu-satunya dasar bagi rasionalitas tindakan manusia. Menurut Amartya Sen, problem *self interest* yang menjadi penyangga bagi aplikasi dari teori ekonomi dan ilmu ekonomi pada dasarnya sangat egois. Egois karena dalam ekonomi diasumsikan bahwa tindakan manusia diungkapkan hanya karena *self interest*. Dalam kenyataannya tindakan manusia tidaklah melulu egois melainkan kombinasi dengan utilitarian. Artinya pada derajat tertentu manusia masih memikirkan kepentingan orang banyak. Dengan konsep *self interest*, tindakan manusia dilihat sebagai tindakan yang didasarkan pada preferensi atas dasar pertimbangan utilitas personal. Pilihan tindakan didasarkan pada kalkulasi tentang biaya yang dikeluarkan (*cost*) dan keuntungan yang akan diperoleh (*return*). Sementara biaya dan keuntungan bagi orang lain serta kolektivitas yang lebih luas cenderung dikesampingkan.

Self interest sebagai preferensi kalkulatif untung rugi untuk mencapai keuntungan maksimal individu. Dalam ilmu ekonomi, Sen menjelaskan bahwa konsep *self interest* hanya memadai untuk menjelaskan tindakan manusia dalam pemenuhan kebutuhan pribadi, sementara untuk pemenuhan kebutuhan publik, ada yang lebih penting dari *self interest* yaitu komitmen. Sayangnya terjadi reduksi atas makna ekonomi sebagai kiat menyeimbangkan kebutuhan saling melindungi, pengasuhan sehingga keluarga lebih baik, masyarakat lebih sejahtera, mengalami perubahan yang berdampak pada tidak terlindunginya yang lemah. Semua direduksi untuk memperoleh kenikmatan sebanyak mungkin dalam wujud profit dan pertumbuhan. Cita-cita kerumahtangaan hilang dan kehidupan bersama yang sejahtera dan mapan menjadi terancam. Muncullah pragmatisme sebagai roh kapitalisme yang menolak nilai dan relatif dalam penerapannya, sebab tidak ada kebenaran abadi dan mutlak, yang ada adalah kebenaran yang berguna dan tidak.

Pada bagian inilah, pemikiran William James dari segi ekonomi berangkat atas dasar pemikiran John Stuart Mill. Bahwa *theories thus become instruments, not answer to enigma we can rest...Pragmatism method means the attitude of looking away from the first things, principles, 'categories', supposed necessities and of looking to words last things, fruits, consequences facts (p.54-55)*. Pragmatisme menjadi sangat individualis dan rasio instrumental yang sempit. Pragmatisme juga mereduksi tujuan perusahaan hanya mendapatkan keuntungan

yang sebesar-besarnya serta mencapai *rule of game* dalam persaingan dan ekonomi. Pertumbuhan menjadi indikator keberhasilan sebuah negara untuk diminati investor, menjadi syarat mutlak aliran dana pihak lain, dan menjadi ladang ekonomi yang menguntungkan bagi pemodal atas nama akumulasi kapital.

Dibalik pragmatisme yang memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pembangunan dilupakan. Dampaknya, disparitas atau kesenjangan masyarakat yang melebar justru menjadi kendala dalam pencapaian pembangunan ekonomi sebuah bangsa. Migrasi dari masyarakat berpendapatan rendah ke berpendapatan menengah merubah pola hubungan antara manusia dan ekonomi itu sendiri. Uang, nilai guna dan nilai tukar berubah wujud hanya menjadi nilai simbolik belaka. Pragmatisme disuburkan lewat modernisasi yang merubah segala hal menjadi sebuah gaya hidup.

***Leisure Class* dalam Masyarakat Pragmatis**

Evolusi pemikiran pragmatis yang dimulai baik oleh William James dan John Dewey hingga di era Thorstein Vablen lewat pemikirannya di awal industrialisasi Amerika melahirkan *The Theory of Leisure Class* (1899). *Leisure class* membentuk kelompok kelas dan pemikiran bahwa mereka tidak perlu melakukan kerja. Pola pemikiran ini mendarah daging di Amerika sehingga mereka meyakini tidak diperlukan suatu kekuatan abstrak atau alasan

rasional untuk menentukan apa yang terjadi di masyarakat. Evolusi ekonomi secara institusional dibedakan menjadi dua yaitu lewat akuisisi dan melalui produksi yang memungkinkan adanya eksploitasi. Vablen meyakini bahwa secara sosial ekonomi, masyarakat mengalami evolusi seperti yang diungkapkan oleh Darwin. Pergerakan sosial itu dilalui karena adanya *envy* atau kecemburuan antar kelas. Kelas yang lebih bawah akan men"cemburu-i" kelas yang lebih tinggi. Dengan begitu kelas bawah akan berupaya untuk meniru lewat mimikri atau naik ke kelas berikutnya sebagai seorang *social climber*. Spirit pragmatisme akan mendorong *practical habits* di kalangan masyarakat melalui *social pattern of life* dan konsumsi.

Sosok GI Joe, sosok super hero dalam masyarakat Amerika dari pasca perang Vietnam tahun 1960-an hingga era tahun 2000an saat ini mengalami evolusi yang mendasar, yaitu lewat *body image* GI Joe berubah dari sosok biasa saja menjadi pria berotot yang menggunakan steroid. Perubahan ini merupakan cermin pragmatisme masyarakat yang menginginkan memiliki tubuh besar ala Arnold Schwarzenegger dengan cara yang cepat dan praktis yaitu steroid. Kasus ini difilm-kan oleh sutradara Chris Bell lewat film dokumenter *Bigger Stronger Faster* dengan sangat lugas. Menjadi pemenang adalah tujuan hidup orang di Amerika dan untuk mencapai tujuan itu maka mereka akan melakukan segala cara. Penggunaan steroid yang dianggap illegal pada banyak negara, bahkan dianggap sebagai hal yang biasa secara praktik

melalui iklan penjualan yang sangat marak. Apakah mereka sadar akan dampaknya? Ya, mereka sadar, toh memiliki otot ‘tembakan’ untuk menjadi *bigger, stronger, faster* adalah mimpi Amerika. *Steroid is not a problem; It is just a side effect to be an American.*

Sistem ekonomipun tak bisa mengoreksi keinginan masyarakat yang begitu ingin cepat naik ke *leisure class*. Perhatikan saja surat yang ditulis oleh Andrew Lahde yang dipublikasikan pada tanggal 17 Oktober 2008. Lahde adalah seorang pialang hasil sistem pendidikan yang mampu melipatgandakan dana nasabahnya sampai 1000 persen pada tahun 2007. Saat itu Lahde dipuji sebagai seorang yang sangat berhasil. Namun, penggalan dalam surat yang ditulisnya meyakini betapa pragmatisme menjangkiti masyarakat saat ini. Penggalan surat selamat tinggalnya seperti ini:

"...Ya, saya ada dalam permainan ini semata untuk uang. Dan di situ saya temui buah-buah ranum yang menggantung rendah di pohon, itulah para idiot yang orang tuanya telah bersusah payah membayar uang sekolah dan kuliah, di Yale lalu MBA di Harvard. Mereka bermain-main untuk dijarah. Orang-orang yang sama sekali tak pantas disebut terdidik itu lalu berkuasa di pucuk-pucuk pimpinan perusahaan seperti AIG, Bear Sterns, Lehman Brothers dan eselon tinggi pemerintah" (Basis, Maret – April 2009).

Hyperpragmatisme: Radikalisasi Pragmatisme Ekonomi

Pragmatisme merubah hubungan antara ekonomi dan manusia. Radikalisasi pragmatisme didorong oleh proses modernisasi yang menyimpan tiga keyakinan dasar yaitu kemajuan, rasionalitas, dan kebahagiaan, menghasilkan hyperpragmatisme. Rasionalitas instrumen mendasarkan tindakan pada perhitungan sarana paling efektif untuk mencapai tujuan. Keinginan seorang perempuan untuk mendapatkan tubuh yang ideal akan dicapai lewat cara yang tidak perlu mengeluarkan usaha besar untuk mendapatkannya yaitu lewat belanja pada *tv shopping*.

Norma konsumerisme memusatkan diri pada hidup sekarang. Individu hanya menitikberatkan pada ingin bebas dari hambatan dan hanya memikirkan kenikmatan dan kepenuhan diri. Budaya urgensi melahirkan manusia-manusia instant yang mendapatkan kenikmatan tidak melalui usaha yang setara dengan kenikmatan tersebut. Bahkan Jean Baudrillard lewat *The Customer Society*, hedonisme adalah gaya hidup untuk mendapatkan kenikmatan. Sayangnya kebutuhan yang diekspresikan di pasar tidak lagi mencerminkan keinginan riil karena semata-mata hanya cara mengkonseptualisasikan peran dalam sistem simbolik.

Masyarakat konsumen gagal menghasilkan kebahagiaan karena “kebutuhan” yang dipuaskan tidak lebih dari sebuah fungsi oleh logika sistem internal. Masyarakat hyperpragmatisme sebenarnya mempertukarkan barang dengan barang, karena

meningkatnya penawaran akan disertai dengan peningkatan permintaan. Hal ini tak lain karena penawaran atas suatu barang adalah permintaan akan yang lain. Pasokan sepatu lari meningkat karena permintaan atas pendukung kebutuhan lari juga meningkat. Kepemilikan atas sebuah barang yang ditandai dengan peningkatan konsumsi atau uang yg dikeluarkan untuk pembelian barang tersebut tidak semata-mata adalah medium yang transparan, namun uang menjadi penyimpan nilai.

Sebagai penyimpan nilai didukung peningkatan status sosial masyarakat modern dewasa ini maka bergeserlah makna utilitas dalam konsep ekonomi yaitu perbandingan antara pemakaian efektif dibandingkan dengan kemampuan maksimal dari barang tersebut, yang menandakan pemakaian sesuai kebutuhan, ke utilitas sebagai pemanfaatan sebesar-besarnya dari sebuah barang. Lihatlah bagaimana seorang pengusaha restoran ayam bakar yang memiliki istri di beberapa daerah dengan syarat si istri harus lulus S1. Ini bukanlah bentuk pencarian pasangan hidup tetapi lebih pada perekrutan karyawan terampil sekaligus menjadi istri. Bentuk utilisasi yang pragmatis untuk mencapai kemanfaatan maksimal. Ironis.

Piye le, rak isih penak jamanku to?

Sebagai anak bangsa yang mengalami masa pre reformasi maupun pasca reformasi, saya tidak ingin mengulang kembali masa orde baru, sekalipun *credo Piye le, rak isih penak jamanku to?* Seolah menghadirkan kembali lamunan pada masa yang lebih “stabil”. Pada masa itu pragmatisme ekonomi sudah dimulai di Indonesia sejak konsep kebijakan ekonomi pemerintah orde baru yang mendua antara sisi makro yang digawangi kaum teknokrat, namun sisi mikro yang dijalankan oleh kroni-kroni kekuasaan. Liberalisasi keuangan yang ditandai lewat penerapan *Washington Consensus* pada tahun 1960an, disusul tahun 1970an dengan proteksi dan subsidi, serta tahun 1980an lewat deregulasi ekonomi. Semua kebijakan tersebut dalam rangka pertumbuhan yang secara praktis mengakselerasikan pencapaian tujuan namun lupa mengisi nilai masyarakatnya. Disinilah pragmatisme ekonomi mencampuradukkan kriteria kebenaran ide dan gagasan ekonomi dengan kegunaan praktis yaitu memenuhi hajat hidup orang banyak dan bukan akumulasi kenikmatan melalui tindakan ekonomi yang praktis. Akal manusia digantikan oleh identifikasi instingtif yang tidak mendasar, namun cenderung demi pemenuhan keinginan serta relative atas pembuktian kebenaran.

Masyarakat yang dijangkiti hyperpragmatisme dalam jangka panjang tidak lebih dari masyarakat yang melupakan *other interest* dan melupakan bahwa komitmen ekonomi diperlukan dalam rangka menjamin kesejahteraan bagi hajat hidup orang

banyak. Bahwa tindakan ekonomi haruslah memiliki nilai dan kebenaran tidaklah tergantung pada konsekuensi tindakan tersebut.

Referensi

James, W., (1907), *Pragmatism: A New Name For Some Old Ways of Thinking*, Harvard University

Pijl, K.V.D., (2009), *A Survey of Global Political Economy*, pp. 114-141, Centre for Global Political Economy University of Sussex

MELAWAN EKONOMI HYPERPRAGMATISME

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[b-ok.cc](#)

Internet Source

2%

2

[123dok.net](#)

Internet Source

1%

3

[ekbangunm.wordpress.com](#)

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%